

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau yang berdomisili di daerah pegunungan, memiliki mata pencaharian bertani. Awalnya *baburu babi* bertujuan untuk mengusir hama (babi) di ladang atau sawah. Aktivitas ini dilakukan secara bersama-sama dan turun temurun, sehingga *baburu babi* bagi Masyarakat Minangkabau sudah menjadi sebuah tradisi, namun ada juga yang menjadikan *baburu babi* sebagai kegiatan berolah raga dan menjadi sebuah hobi tersendiri.

Aktivitas *baburu babi* di suatu daerah akan digelar dengan sejumlah rangkaian acara pembukaan yang dipimpin oleh mamak atau kepala suku (*sipangka baburu*). Aktivitas ini juga terlaksana atas persetujuan dan musyawarah perangkat *nagari* beserta Masyarakatnya yang menjadi tuan rumah pada lokasi tempat *paburuan*. Kesepakatan ini dilakukan untuk menghindari konflik antara tuan rumah dengan para pemburu (*paburu*) yang berasal dari luar daerah di *nagari* tersebut, sehingga aktivitas *baburu babi* ini dapat berlangsung dengan tertib.

Pada umumnya kegiatan ini dilakukan secara rutin dan didominasi oleh lelaki dewasa, mereka yang sudah cukup umur dan paham teknis *baburu*, namun pada fenomena sekarang aktivitas *baburu babi* telah *dihadiri* oleh perempuan - perempuan yang dikenal dengan istilah “*Gadiah Parenten*”. Istilah *marenten* pada dunia *baburu* adalah sebuah gaya pada aktivitas *baburu*, dimana pemburu lebih mengutamakan melepaskan anjingnya begitu saja di arena *paburuan*, tanpa mempertimbangkan ada atau tidak adanya hama (babi) yang akan diburu. Mereka

lebih tertarik ketika melihat moment segerombolan anjing berlari di arena tersebut, sehingga orang – orang yang memiliki kebiasaan ini dikenal dengan sebutan *parenten*. Kebiasaan ini yang saat sekarang mulai diminati oleh kaum perempuan di *paburuan*.

Hadirnya perempuan – perempuan, menjadikan aktivitas *baburu babi* tidak seperti biasa. Sebelumnya arena berburu hanya diisi kaum laki – laki, sekarang pemandangan di arena sudah mulai berbeda. Perempuan – perempuan hadir di arena *baburu babi* yang mana lokasinya ramai dan banyak diminati para *paburu* lainnya yang didominasi laki - laki. *Gaduh Parenten* tersebut ikut melepaskan anjing di arena, ikut bersorak-sorai (*bakuai*) ketika anjing mengejar buruan, hingga menunggu anjing yang dilepaskannya kembali setelah mengejar buruan.

Fenomena hadirnya *Gaduh Parenten* menimbulkan pandangan tersendiri bagi pengkarya, pengkarya melihat adanya sesuatu yang berbeda ketika aktivitas *baburu babi* dilakukan oleh perempuan, yang mana diketahui perempuan bagi Masyarakat Minangkabau mempunyai hal – hal atau batasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Fenomena ini yang melatar belakangi pengkarya dalam menciptakan sebuah film dokumenter yang berjudul “*Gaduh Parenten*”. Biil Nichols, pakar dokumenter, seperti yang dikutip Chandra Tanzil, memaparkan bahwa dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Tanzil, 2010: 6). Mengangkat fenomena ini ke dalam film dokumenter maka aspek realita yang disuguhkan lebih jujur dibandingkan film fiksi yang penuh imajinasi dari pengkarya. Dokumenter

merupakan penyajian data dan fakta yang diolah melalui proses kreatif pengkaryanya tanpa merubah realita yang ada.

Mengangkat objek *Gadiah Parenten* ke dalam bentuk film dokumenter agar pengkarya dapat menyuguhkan realita fenomena hadirnya perempuan pada aktivitas *baburu babi*. Melalui media dokumenter, alur cerita memudahkan orang lain dalam menyerap semua informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat. Momen – momen realitas yang dibangun nantinya, bertujuan untuk membangun ketertarikan penonton sehingga mengikuti penjelasan – penjelasan dalam film. Pada penciptaanya para sineas dokumenter juga disebut dokumentaris, seperti yang dijelaskan Gerzon R. Ayawila.:

Dokumentaris merupakan sebutan bagi pembuat film dokumenter. Umumnya dokumentaris –atau sineas dokumenter- merangkap –rangkap sekaligus beberapa posisi: produser dan sutradara, pengkarya naskah sekaligus juru kamera (penata fotografi) atau editor, kadang menjadi sutradara sekaligus perekam suara (Ayawila, 2007:12)

Pada penciptaan film dokumenter *Gadiah Parenten* pengkarya merangkap sebagai pengggagas ide dan penata gambar atau *Director of Photography* (D.O.P). Seorang *Director of Photography* bertanggung jawab penuh dalam menghadirkan gambar yang baik dan menarik. *Visual* dihadirkan bukan hanya menyampaikan alur atau cerita ke dalam gambar yang bergerak, namun juga dapat menyampaikan pesan kepada penonton. Pengkarya sebagai *Director of Photography* menerapkan konsep *hand hald* dalam penciptaan film dokumenter “*Gadiah Parenten*” untuk menceritakan kembali bagaimana kegelisahan pengkarya

terhadap hal - hal ketidakwajaran hadirnya fenomena perempuan dalam aktivitas *baburu babi*.

Pengkarya juga menjadi sutradara pada penggarapan film ini, pengkarya memiliki cakupan luas dalam menyampaikan pandangan tentang *Gaduh Parenten*. Adapun pendekatan dokumenter yang pengkarya gunakan adalah *Direct-Cinema*, dalam pendekatan *Direct-Cinema*, penataan pembabakan dalam film dokumenter mengutamakan penggunaan elemen kejadian yang berhasil direkam, pendekatan ini juga menjadikan pembuat film berinteraksi langsung dengan subjek.

Ketertarikan pengkarya menggunakan konsep *hand held* untuk memaparkan fenomena melalui gambar – gambar spontan berisikan aktivitas “*Gaduh Parenten*” selama di *paburuan*. Gambar yang pengkarya rekam sesuai dengan keadaan apa adanya. Pengkarya harus cepat tanggap dalam merespon gerak – gerak *Gaduh Parenten*, untuk itu *hand held* menjadi satu konsep yang efektif dalam pengambilan gambar, karena menggunakan alat bantu kedudukan kamera cukup memakan waktu, sehingga besar kemungkinan pengkarya beresiko kehilangan moment. Pengkarya juga menyutradarai langsung, agar dapat memvisualkan apa yang menjadi sudut pandang pribadi pengkarya terhadap fenomena hadirnya perempuan pada aktivitas *baburu babi* melalui film dokumenter *Gaduh Parenten*.

B. Rumusan Ide Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan ide dalam penciptaan ini adalah bagaimana penciptaan film dokumenter “*Gaduh Parenten*” dengan gaya dokumenter *Direct-Cinema* ?

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- Menjadikan film dokumenter sebagai media edukasi *alternative* bagi remaja perempuan dan para *paburu*.
- Menerapkan gaya dokumenter *Direct-Cinema* dalam mencapai keaktualitasan fenomena hadirnya perempuan pada aktivitas *baburu babi*.

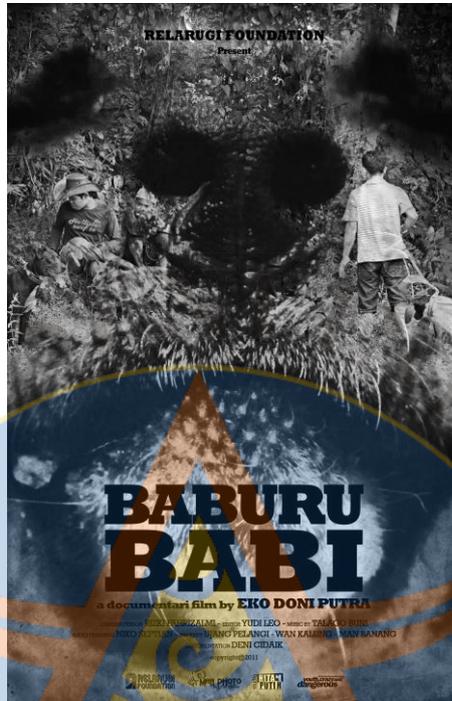
2. Manfaat Penciptaan

- Terciptanya sebuah fenomena yang dipresentasikan ke dalam bentuk *audio visual* oleh pengkarya agar menjadi sebuah referensi mahasiswa dalam institusi Pendidikan.
- Terciptanya sebuah film dokumenter yang menggambarkan bagaimana pentingnya untuk mengungkap dan merespon sebuah fenomena yang kita lihat, disamping baik buruknya fenomena tersebut.

D. Tinjauan Karya

Adapun beberapa film sebagai acuan dan referensi pengkarya dalam menciptakan sebuah karya film adalah:

1. *Baburu Babi* (2011)



Gambar 1
Poster film *Baburu Babi*
(Sumber : Edo, 2021)

Baburu Babi adalah sebuah film dokumenter yang disutradarai oleh Eko Doni Putra. Film ini menyajikan bagaimana aktivitas *baburu babi* pada awal mulanya merupakan sebuah permainan pemuda di setiap nagari, dan pada perkembangannya menjadi hal yang turun temurun kemudian menjadi sebuah tradisi pada Masyarakat Minangkabau. Aktivitas ini menjadi kegemaran dan kesenangan para *paburu*. Film ini juga mengupas bagaimana tabunya aktivitas ini dipandang dari segi kacamata agama dan falsafah adat Minangkabau. Pengkarya film ini juga memaparkan alasan – alasan dan ideologi dari beberapa *paburu* yang menganggap aktivitas ini sudah menjadi candu tersendiri.

Film ini memiliki kesamaan tema cerita dengan mengangkat aktivitas dan suasana di *paburuan*. Perbedaannya film dokumenter ini menyajikan alasan nyata dari kesenangan para *paburu*, dan bagaimana dunianya *paburuan* yang pada akhirnya menjadi candu pada saat itu, sedangkan pada film dokumenter *Gaduh Parenten* pengkarya mengulas fenomena baru yang hadir pada aktivitas *baburu babi* pada saat sekarang.

2. Film Dokumenter *Kehidupan Gadis Dewi di Kumari* (2017)



Gambar 2
Poster Film Dokumenter
Kehidupan Gadis Dewi di Kumari
(Sumber : id.theasianparent.com, 2021)

Film *Kehidupan Gadis Dewi di Kumari* merupakan film dokumenter yang bercerita tentang sebuah ritual di Kota Kathmandu yang merupakan Ibu Kota Negara Nepal. Nepal adalah Negara kecil yang terkungkung diantara negara Cina, India dan pegunungan Himalaya. Kepercayaan mereka tergabung antara ajaran Budha, Hindu yang menyerap ke segala aspek kehidupan mereka. *Dewi Kumari* yang di percayai hidup di dunia nyata, dia disembah sebagai pelindung Kathmandu selama berabad – abad dan dianggap hidup di dalam tubuh anak

perempuan kecil. Para Kumari dipilih sejak balita dan setelah dipilih, kaki mereka tidak bisa lagi menyentuh tanah. Orang – orang suci ini hanya bisa bicara dengan keluarga mereka dan keluar dari kuil mereka untuk menyaksikan festival rohaniah. Saat dia menstruasi pertama, dia akan digantikan oleh perempuan lain.

Film ini adalah sebuah produksi *Broadly* dari *Vice* Indonesia. Pada film ini Amel Monsul sebagai *Creative Director*. Film yang berlatar belakang tentang kisah kehidupan perempuan dan tradisi ritual di sebuah Kota Kathmandu. Bagaimana perempuan menjadi sebuah objek dari ritual di Kota tersebut bahkan dipercayai hingga disembah. Perempuan yang menjadi Dewi Kumari menjadi tontonan pada saat ritual tersebut berlangsung.

Persamaan film ini dengan film yang akan pengkarya garap adalah persamaan pada objek, dimana perempuan berada pada sebuah tradisi kebudayaan suatu kota atau daerah, perempuan secara tidak langsung menjadi sebuah tontonan umum. Perbedaanya pada film dokumenter *Kehidupan Gadis Dewi di Kumari*, ritual yang sudah menjadi tradisi di Kota tersebut, pada dasarnya memang perempuanlah yang mengambil peran dan tokoh dari sebuah ritual yang menjadi tradisi, sedangkan pada film dokumenter *Gaduh Parenten* perempuan yang mulai masuk ranah tradisi yang di dominasi atau diperankan oleh laki – laki.

3. *Lewa di Lembata Bali*



Gambar 3
Poster film *Lewa di Lembata*
(Sumber : www.kabarnusa.com, 2021)

Lewa di Lembata adalah film dokumenter yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Lasono dan Suparta Arz (Ucok), film ini menceritakan tentang kehidupan para nelayan pemburu paus dan pari di Desa Lamelera, pulau lembata (NTT) dan sistem ekonomi barter yang masih dijalankan di zaman dimana uang telah ditempatkan di puncak sistem ekonomi. Semua ikan dan mamalia laut yang dilindungi, justru diburu disini. Uang yang menjadi alat ukur utama dalam sistem ekonomi, justru dihindari.

Film ini menjadi referensi kemasan dan konsep dalam teknik pengambilan gambar bagi pengkarya, karena pada film ini juga menggunakan teknik *hand held*, untuk menyajikan data dan moment nyata sesuai dengan realitas fakta isu yang diangkat. Begitu juga dengan *angle*, *framing*, dan *size shot* pada film ini, menjadi acuan bagi pengkarya. dalam penggarapan film dokumenter “Gadiah Parenten” nantinya.

E. Landasan Teori

1. Dokumenter

Dokumenter adalah sebuah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (Wibowo, 2007:56). Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman aktualitas, potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang terlibat di dalamnya berbicara kehidupan nyata spontan seperti apa adanya. Kebanyakan penonton dokumenter di layar kaca sudah begitu terbiasa dengan kode dan bentuk dominan sehingga tidak lagi mempertanyakan lebih jauh tentang isi dari sebuah film dokumenter, misalnya penonton sering menyaksikan dokumenter yang dipandu oleh *voice over*, wawancara para ahli, saksi dan pendapat anggota Masyarakat, potongan – potongan kejadian langsung, dan materi yang berasal dari arsip yang ditemukan. Dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subjek – subjek sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan (Frank E. Beaver, 1994:44).

2. Teori Vidiografi

Tugas dan tanggung jawab *Director of Photography* ialah merancang dan memvisualisasikan adegan – adegan yang tertera serta bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik dari sebuah film. Pencitraan visual sangat penting dalam membangun sebuah *mood* film. Aspek teknik dari kamera juga merupakan tanggung jawab seorang *Director of Photography*, baik itu menentukan bukaan kamera atau *exposure*, menentukan jenis *filter*,

penggunaan lensa, komposisi gambar dan hal teknis lainnya yang dapat membangun unsur keindahan visual dan informasi yang akan dibangun dalam sebuah film.

Film terdiri dari berbagai banyak *shot*. Tiap – tiap *shot* yang memiliki motivasi dan nilai estetik yang berbeda. Menempatkan kamera pada satu posisi, menentukan *angle* kamera sesuai dengan visi misi setiap *shot* pada gambar. *Angle* kamera menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang bisa diliput pada suatu *shot* (Sumarno, 1996:50-51). Keberadaan pengkarya dalam penciptaan film dokumenter *Gaduh Parenten* ini, selain berperan sebagai seorang *Director of Photography*, pengkarya juga berperan langsung sebagai operator kamera. Pengkarya bertanggung jawab dalam merancang dan menentukan peralatan yang digunakan dalam pengambilan gambar. *Director of Photography* atau Sinematografer harus mampu mengarahkan perhatian penonton terhadap cerita yang disampaikan melalui komposisi, ritme, dan perspektif (Blain, 2011: 4).

Konsep videografi yang pengkarya terapkan dalam film dokumenter *Gaduh Parenten* antara lain dengan teknik pengambilan gambar *hand held*. *Hand held* adalah mengoperasikan kamera dengan menggunakan tangan sebagai tumpuan tanpa menggunakan mounting seperti tripod atau monopod dalam pengoperasian kamera (Umbara: 2012). Pengkarya akan lebih leluasa dalam proses pengambilan gambar kapanpun dan dimanapun sesuai dengan situasi yang pengkarya ingin sampaikan, serta merealisasikan konsep videografi yang ingin pengkarya capai, pengkarya juga menerapkan beberapa unsur pembentuk gambar yang dapat

menjadi faktor pendukung pada film dokumenter “*Gaduh Parenten*”, di antaranya adalah:

1. *Angle*

Penuturan film adalah sebuah rangkaian dari kesinambungan citra (*image*) yang berubah yang menggambarkan kejadian-kejadian dari berbagai titik pandang. Pemilihan *angle* kamera bisa memposisikan penonton lebih dekat atau lebih jauh. Memilih *angle* kamera merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah gambar. Pemilihan *angle* kamera yang seksama mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita (Mascelli, 2010:60).

Level *angle* kamera sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a. *High Angle*

High angle adalah segala macam *shot* di mana mata kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap subjek. *High angle* tidak harus berarti bahwa kamera diletakkan di tempat yang sangat tinggi. Bahkan mungkin letak kamera berada dibawah level mata juru kamera, tapi arah lensanya menunduk ke bawah, menangkap sebuah objek, maka *shot* itu sudah dinamakan *high angle*.

- b. *Eye Level Angle*

Shot yang diambil dengan *eye level* adalah di mana mata kamera diarahkan sejajar dengan pandangan mata subjek, baik berdiri maupun ketika duduk.

c. *Low Angle*

Shot yang diambil dengan *low angle* adalah setiap *shot* menghadah ke atas dalam merekam subjek, sebuah *low angle* tidak usah harus berarti demikian rendah seperti pandangan mata cacing melihat setting atau *action*.

2. *Type Shot*

Skenario-skenario film cerita dilengkapi dengan tipe *shot* yang dibutuhkan tiap adegan dalam satu *sequence* (Umbara, 2010:6). Secara teknis, *shot* adalah ketika kameramen mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* itu kembali. *Shot* yang baik adalah kombinasi berbagai komposisi gambar ke dalam sambungan yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar. Beberapa tipe *shot* yang pengkarya gunakan yaitu:

a. *Close Up* (CU)

Merupakan perekaman gambar penuh dari leher hingga ke ujung batas kepala, CU juga bisa diartikan sebagai komposisi gambar yang fokus kepada wajah maka CU seringkali menjadi bagian dari ungkapan ekspresi objek utama.

b. *Medium Close Up* (MCU)

Merupakan perekaman gambar dari perut hingga atas kepala dengan *view background* masih cukup jelas. Pada MCU, karakter gambar lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam.

c. *Medium Long Shot* (MLS) / *Knee Shot*

Merupakan perekaman gambar dari lutut hingga ujung kepala.

d. *Long Shot*

Adalah pengambilan gambar yang biasanya digunakan untuk menunjukkan identik lokasi dan setting yang ada paada film.

3. Pergerakan Kamera

a. *Complex Shot*

Complex Shot adalah konsep pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok. Ciri-cirinya yaitu terdapat pergerakan lensa kamera, ada pergerakan kamera, tidak ada pergerakan badan kamera, ada pergerakan dari objek, *Complex Shot* diakhiri dan diawali dengan *simple shot* (Umbara, 2010:103)

b. *Developing Shot*

Developing shot adalah konsep pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik invidu maupun kelompok. Ciri-cirinya adalah terdapat pergerakan lensa kamera, pergerakan kamera, pergerakan badan kamera, dan pergerakan dari objek.

3. Dokumenter *Direct-Sinema*

Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur, sehingga tidak mengherankan bila tingkat kesulitan yang dihadapi cukup tinggi. Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. (Ayawaila,

2007:97). Menyutradarai film dokumenter *Gaduh Parenten*, pengkarya harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasi tidak merubah konstruksi fakta yang ada.

Gaya *Direct-Cinema* memungkinkan seorang dokumentaris merekam secara langsung peristiwa yang dilihat dan pengambilan gambarnya dilakukan secara sederhana dan apa adanya. *Direct-Cinema* merupakan metode seorang dokumentaris dalam merekam keaktualitasan dengan cara yang dapat mencapai kebenaran dan ketepatan peristiwa (Atmaja:2007).

Gaya penyutradaraan ini memungkinkan seorang pengkarya merekam peristiwa penting pada saat riset atau observasi dilakukan. Etika dalam gaya *Direct-Cinema* memberikan keabsahan bahwa yang dituturkan memang benar berdasarkan kronologi fakta, melalui pendekatan ini, seorang dokumentaris tidak ingin mengintervensi objek dan peristiwa. Dokumentaris menjembatani penonton dengan objek yang di filmkan. Tipe ini juga dimanfaatkan guna mengurangi penggunaan narasi atau komentar dari luar ruang cerita. Penekanannya adalah untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara faktual atau mempertunjukan gambaran kehidupan manusia dengan peristiwa secara langsung.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Langkah awal yang pengkarya lakukan adalah berkunjung ke beberapa aktivitas *baburu babi* di seluruh daerah yang mengadakan kegiatan tersebut tepatnya di Sumatera Bara. Pengkarya mulai melihat dan mendengar bagaimana

pendapat *paburu* lainnya mengenai hadirnya *Gaduh Parenten*. Pengkarya juga merancang konsep dan metode apa yang cocok digunakan dalam penggarapan film ini.

2. Perancangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan riset lapangan dan riset pustaka untuk memperdalam pengamatan yang telah pengkarya lakukan sebelumnya. Riset lapangan bertujuan untuk memahami langsung kondisi objek yang di filmkan, sedangkan riset pustaka bertujuan untuk mencari hal - hal yang mendukung pemikiran pengkarya.

Berdasarkan hasil riset yang pengkarya lakukan sebelumnya, pengkarya memilih metode untuk mengulas objek yang menjadi fokus utama pada film ini. Pengkarya ikut melakukan aktivitas *baburu* dengan membawa alat perekam langsung, sehingga saat pengkarya menemukan hal – hal yang menjadi pemikiran pengkarya akan langsung pengkarya rekam. Metode ini nantinya yang pengkarya cocokan dengan gagasan atau riset yang pengkarya lakukan setiap adanya aktivitas *baburu* setiap minggunya. Pemilihan konsep *hand held* sangat menjadi pertimbangan kuat dan mendukung pengkarya dalam memvisualkan apa yang tampak dari pandangan pengkarya, untuk menghindari kehilangan sebuah momen.

3. Perwujudan

Pengkarya melakukan eksekusi terhadap karya yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu, pengkaryaa juga menerapkan tahap-tahap produksi yaitu:

1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahap menemukan ide, kemudai beberapa metode yang pengkarya lakukan antara lain :

a. Pemilihan Narasumber

Pengkarya memilih narasumber secara acak dari para *paburu*, yang bertujuan untuk melihat pandangan lain mengenai fenomena yang pengkarya angkat. Selain itu pengkarya juga memilih Bundo Kandung untuk memberikan *statement* terhadap kasus yang berkembang ini pada Masyarakat Minangkabau khususnya perempuan.

b. Pemilihan Tim Produksi

Tim produksi pada penggarapan film dokumenter tidak membutuhkan banyak orang. Satu orang dapat mengemban beberapa *job desc* dalam pembuatan film dokumenter. Pengkarya memilih beberapa orang yang berkompeten sesuai dengan posisi yang pengkarya butuhkan, Pengkarya sebagai *Director of Photography* akan memberikan penjelasan kepada tim tentang fenomena apa yang akan pengkarya paparkan dan bagaimana konsep yang akan pengkarya terapkan, sehingga seluruh tim bisa memahami apa yang menjadi tujuan pengkarya dalam penggarapan film dokumenter ini.

c. Pemilihan Waktu Produksi

Jadwal produksi yang akan pengkarya susun sangatlah tentatif, dikarenakan aktivitas *baburu babi* ini rutin setiap minggunya, sehingga

pengkarya dari sekarang sudah mulai melakukan riset dan latihan dalam pengambilan gambar di arena *paburuan*.

d. *Equipment*

Equipment merupakan rancangan peralatan secara teknis yang dibutuhkan di lokasi *shooting*. Peralatan tersebut yaitu jenis kamera, lensa dan *action cam*, ini bertujuan agar mempermudah Pengkarya dalam pengambilan gambar dan menangkap sebuah moment sehingga membantu kelancaran proses produksi.

2. Produksi

Pada proses Produksi, peran semua divisi sangat menentukan hasil, dimana seluruh perencanaan yang telah dibahas saat pra produksi diaplikasikan pada saat produksi. Pada tahap produksi tugas seorang penata gambar atau *Director of Photography* melakukan perekaman langsung terhadap unsur *audio visual*.

Pengkarya beserta tim harus mampu menguasai arena *paburuan* pada saat produksi berlangsung, sehingga memudahkan dalam mendapatkan momen yang akan direkam.

4. Penyajian Karya

Pada tahap penyajian pengkarya memasuki proses pasca produksi atau *editing*, dalam penyusunan gambar, pengkarya akan mendampingi editor dalam menyusun gambar dan suara. Pada bagian ini, akan ada nantinya bagaian mana saja yang perlu untuk ditambah ataupun dikurangi, untuk mencapai apa yang ingin dihadirkan, sehingga pengkarya siap memutar film ini atau *screening* di gedung pertunjukan.

